

Pengaruh Toilet Training Terhadap Pembentukan Sikap Mandiri Anak Usia 2-3 Tahun

The Effect of Toilet Training on The Establishment of Independent Attitude of Children Aged 2-3 Years

Shinta Febria¹, Kristiana Maryani², Fadhlullah³

¹Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2228160004@untirta.ac.id

²Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa,

Kristiana.Maryani@untirta.ac.id

³Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Fadhlullah@untirta.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan guna mengetahui pengaruh toilet training yang signifikan terhadap pembentukan sikap mandiri anak usia 2-3 tahun di Desa Banten Lama. Penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan metode kuantitatif *ex-post facto*. Jumlah sampel diambil berdasarkan teknik *purposive sampling* yaitu 25 anak usia 2-3 Tahun di Desa Banten Lama. Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini berupa angket, teknik pengumpulan data menggunakan skala. Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen, uji normalitas, uji homogenitas, uji linieritas, dan uji hipotesis yang di olah dengan bantuan program SPSS 22.0 for windows. Berdasarkan hasil analisis data data terdapat nilai signifikan yang diperoleh dari hasil uji hipotesis ialah sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai α yang ditetapkan yaitu 0,05, artinya H_1 diterima serta H_0 ditolak. Jadi penelitian ini dapat disimpulkan bahwa toilet training memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan sikap mandiri anak usia 2-3 tahun di Desa Banten Lama, Serang-Banten.

Kata Kunci: Penelitian kuantitatif *ex-post facto*; Toilet Training; Sikap Mandiri

Abstract

This study was conducted to determine whether toilet training has a significant effect on the formation of independent attitudes of children aged 2-3 years in Banten Lama Village. This research is a type of research with *ex-post facto* quantitative method. The number of samples was taken based on purposive sampling technique, namely 25 children aged 2-3 years in Banten Lama Village. The research instrument used in this study was a questionnaire, data collection techniques using a scale. Testing the validity and reliability of the instrument, normality test, homogeneity test, linearity test, and hypothesis testing were processed with the help of the SPSS 22.0 for windows program. Based on the results of data analysis, there is a significant value obtained from the results of hypothesis testing, which is 0.000, which is smaller than the value of which is set at 0.05, meaning that H_1 is accepted and H_0 is rejected. So this study can be concluded that toilet training has a significant influence on the formation of independent attitudes of children aged 2-3 years in Banten Lama Village, Serang-Banten.

Keywords : *Ex-post facto* quantitative research; Toilet Training; Independent Attitude

Pendahuluan

Toilet training ialah salah satu tugas perkembangan anak usia dini yang wajib diperhatikan. Anak yang umurnya telah mulai memasuki fase kemandirian secara umum sudah bisa melaksanakan toilet training(Hidayat, 2005). Salah satu permasalahan anak yang sering dijumpai adalah anak masih menggunakan popok atau diapers karna anak masih mengompol di usia yang seharusnya sudah memasuki fase kemandirian. Selain itu terdapat permasalahan lainnya yaitu anak secara tidak sengaja buang air besar dan buang air kecil di celana. Kurang lebih 30% anak yang berumur diatas 3 tahun dan 10% anak yang berumur diatas 5 tahun masih mengompol serta mengalami keterlambatan toilet training (Nelson, 2009).

Peristiwa yang ditimbulkan dari permasalahan tersebut adalah masih banyak anak usia dini yang masih mengompol, buang air besar serta buang air kecil di sembarang tempat, apalagi hingga anak memasuki usia sekolah diakibatkan kegagalan toilet training di usia dini yang akan memberikan dampak kurang baik untuk perkembangan anak di masa depan. Dampak- dampak yang ditimbulkan akibat keterlambatan anak dalam melaksanakan toilet training ialah anak jadi keras kepala serta sulit diatur. Tidak hanya itu anak jadi manja, tidak mandiri serta masih membawa kebiasaan mengompol sampai besar. Bila toilet training tidak diterapkan kepada anak sejak dini akan lebih sulit untuk mengarahkan anak pada saat anak bertambah usianya.

Sikap mandiri merupakan salah satu perkembangan anak usia dini yang perlu dimiliki anak guna anak terbiasa melakukan segala sesuatunya sendiri, baik yang terpaut dengan kegiatan diri ataupun kegiatan dalam kesehariannya, tanpa menggantungkan diri pada oranglain namun tetap dengan sedikit bimbingan orangtua sesuai dengan tahapan perkembangan serta kapasitasnya. Sikap mandiri anak perlu diterapkan sejak usia dini, seandainya sikap mandiri anak diterapkan ketika anak sudah besar, kemandirian itu menjadi tidak utuh. Secara natural anak telah memiliki dorongan untuk mandiri atas dirinya sendiri. Karena pada dasarnya anak-anak lebih senang melakukan segala sesuatunya dengan inisiatif sendiri daripada dilayani atau di perintah oleh orang lain. Tetapi sayangnya orang tua sering menghambat keinginan anak dan tidak memberikan dorongan kepada anak untuk mandiri sehingga anak menjadi lebih manja dan selalu bergantung pada orang lain. Anak sangat membutuhkan seseorang yang

percaya pada kemampuannya dengan memberikan cara belajar yang terbaik untuk anak. Maka, ketika anak sudah mandiri, dengan mudah anak dapat menyerap pengetahuan disekelilingnya lewat kemandirian. Sikap mandiri adalah salah satu aspek perkembangan anak yang ingin dicapai dan tidak akan muncul secara tiba-tiba, perlu dilatih dan membutuhkan proses yang panjang.

Menurut Erikson, masa kritis pertumbuhan sikap mandiri anak berlangsung pada umur 2- 3 tahun (Usia Toddler). Apabila pada usia tersebut kebutuhan anak untuk meningkatkan sikap mandiri tidak terpenuhi, maka akan memberikan dampak yang kurang baik di masa depan serta mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan kemandirian yang optimal. Kebutuhan untuk mengembangkan kemandirian yang tidak terpenuhi pada usia sekitar 2-3 tahun akan menimbulkan terhambatnya perkembangan kemandirian yang maksimal (Dhamayanti & Yuniarti, 2006). efektifnya toilet training dapat diajarkan pada anak mulai dari umur 24 bulan hingga dengan 3 tahun, sebab anak umur 24 bulan telah mempunyai kecakapan bahasa untuk mengerti serta berinteraksi. Memerlukan persiapan secara fisik, psikologis, ataupun secara intelektual dalam melaksanakan toilet training serta diharapkan anak sanggup mengendalikan buang air besar serta buang air kecil (Yektiningsih & Camp, 2016). Guna memperoleh hasil yang optimal terdapat beberapa aspek yang perlu dicermati dalam melaksanakan toilet training khususnya guna membentuk sikap mandiri anak, yakni lingkungan, pola asuh dari orang tua serta pendidikan (Santrock, 2003).

Hasil penelitian yang relevan oleh Muhammad Khairuzzadi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Nur Fajriyah IAIN Pekalongan (2019). Dalam penelitian yang berjudul “Pembelajaran Toilet Training dalam Melatih Kemandirian Anak (Pendekatan kualitatif deskriptif pada PAUD Islam Terpadu Ulul Albab Kraton Kota Pekalongan)”, Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru kelas kelompok Al Ikhlas dan kepala sekolah, serta hasil observasi pembelajaran pada siswa kelompok Al-Ikhlas usia 2-3 tahun yang terbagi 7 laki-laki dan 5 perempuan PAUD Islam Terpadu Ulul Albab Kraton Kota Pekalongan. Hasil penelitian menunjukkan tujuan dari toilet training adalah melatih kemandirian anak dalam bertoilet,

mengenalkan sejak dini tentang najis, mengenali barang-barang yang terdapat di toilet dan mengajarkan BAK dan BAB secara benar.

Persamaan peneliti terdahulu dan peneliti ini sama-sama meneliti tentang toilet training dan subjek penelitiannya adalah anak usia 2-3 tahun sedangkan perbedaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu pada metode penelitian yang digunakan. Jika penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif *Expost facto*. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh toilet training yang signifikan terhadap pembentukan sikap mandiri anak usia 2-3 tahun di Desa Banten Lama.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan september 2021 di Desa Banten Lama, Kecamatan Kasemen, Kabupaten Serang-Banten, dalam penelitian ini peneliti memakai penelitian dengan metode kuantitatif. Menurut sugiyono (2014) penelitian dengan metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah ex-post facto. Karena penelitian ini mengungkapkan data yang sudah berlangsung dan sudah ada pada responden tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi apapun. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah angket atau kuesioner yang dibagikan kepada 25 responden. Angket yang digunakan terdapat 19 pertanyaan dan 14 pertanyaan dari masing-masing variabel. Untuk membuat kriteria penilaian peneliti menggunakan skala likert dengan bentuk checklist. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dan populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak usia 2-3 tahun di Desa Banten Lama.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian pengaruh toilet training terhadap pembentukan sikap mandiri anak usia 2-3 tahun di Desa Banten lama, bahwa toilet training memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan sikap mandiri anak usia 2-3 tahun, dilihat dari perolehan hasil

perhitungan uji regresi linier sederhana menggunakan data yang telah peneliti dapatkan melalui penyebaran angket kepada 25 responden anak usia 2-3 tahun di Desa Banten lama, sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Perhitungan Uji Regresi Linier Sederhana

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	332,485	1	332,485	27,812	,000 ^b
Residual	274,955	23	11,955		
Total	607,440	24			

a. Dependent Variable: sikap mandiri

b. Predictors: (Constant), toilet training

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi pada tabel diatas sebesar 0,000. Kriteria pengujian regresi liner sederhana yaitu jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Sedangkan jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Karena nilai signifikan yang diperoleh adalah $0,000 < 0,05$ maka keputusannya H_1 diterima dan H_0 ditolak, artinya adanya pengaruh toilet training terhadap pembentukan sikap mandiri anak usia 2-3 tahun di Desa Banten Lama, Kecamatan Kasemen, Kabupaten Serang-Banten.

Menurut hasil penelitian, dari kategori toilet training yang sangat tinggi berjumlah 22 responden atau sebesar 88%, responden yang melakukan toilet training tinggi berjumlah 1 responden atau sebesar 4%, responden yang melakukan toilet training rendah berjumlah 1 responden atau sebesar 4%, dan responden yang melakukan toilet training sangat rendah berjumlah 1 responden atau sebesar 4%. Maka dapat disimpulkan bahwa anak yang memiliki kemandirian sangat tinggi berjumlah 9 anak atau sebesar 36%, anak yang memiliki kemandirian tinggi berjumlah 8 anak atau sebesar 32%, anak yang memiliki kemandirian rendah berjumlah 6 anak atau sebesar 24%, dan anak yang memiliki kemandirian sangat rendah

berjumlah 2 anak atau sebesar 8%. Jadi pelaksanaan toilet training sejak dini sangatlah berpengaruh terhadap pembentukan sikap mandiri anak usia 2-3 tahun di Desa banten lama tersebut.

Pembahasan

Toilet training mengajarkan anak untuk tidak lagi menggunakan popok atau diapers, anak bisa mengontrol diri ketika anak mengalami rasa ingin buang air besar atau buang air kecil, sehingga pada usia tertentu diharapkan sudah tidak ada lagi anak yang mengompol dan mampu melakukan Buang air kecil dan Buang air besar di kamar mandi secara mandiri dengan baik. Ada beberapa kesiapan anak yang perlu diketahui sebelum anak mulai melakukan toilet training baik kesiapan fisiologis maupun kesiapan psikologis (Wong, 2008). Diantaranya adalah : Kesiapan Fisik, Kesiapan Mental, Kesiapan Psikologis, Kesiapan Orangtua. Terdapat beberapa keuntungan bagi anak yang berhasil melaksanakan toilet training sejak dini yakni sebagai berikut: (1) Anak mempunyai keterampilan mengontrol buang air besar serta buang air kecil(2) Anak mempunyai keterampilan memakai toilet secara mandiri pada saat ingin BAK ataupun BAB(3) Toilet training sebagai awal terbentuknya sikap mandiri anak secara nyata karena anak telah mampu melaksanakan sendiri hal- hal seperti BAB ataupun BAK(4) Toilet training mengarahkan anak untuk mengenali bagian- bagian tubuh dan fungsinya (Warga, 2007).

Adapun dampak dari keterlambatan anak dalam melakukan toilet training yaitu anak akan terganggu kepribadiannya, misalnya anak cenderung bersifat keras kepala, cenderung ceroboh, suka membuat gara-gara, emosional, tidak mandiri dan senaknya dalam melakukan kegiatan sehari-hari (Hidayat, 2008). Menurut Nadzifah, anak-anak yang mempunyai perkembangan sikap mandiri dan bertanggung jawab secara normal akan memiliki kecenderungan positif di masa depan, anak cenderung berprestasi dan mempunyai kepercayaan diri yang lebih tinggi. Menurut M. Fadillah dan Lillif, mengartikan bahwa sikap mandiri merupakan sikap yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menuntaskan sesuatu perihal. Sikap mandiri untuk anak sangatlah penting, dengan memiliki sikap mandiri, anak

tidak menggantungkan diri pada orang lain. Menurut susanti (2017) beberapa ciri- ciri sikap mandiri anak yakni sebagai berikut: (1) anak memiliki keyakinan diri yang besar; (2) anak memiliki motivasi besar; (3) anak berani memutuskan pilihannya sendiri; (4) anak menjadi Kreatif serta Inovatif; (5) Anak bertanggung jawab menerima konsekuensi atas apa yang sudah dilakukan; (6) Anak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya; serta (7) anak tidak menggantungkan diri kepada orang lain.

Menurut Survei Kesehatan Rumah Tangga(SKRT) nasional tahun 2012, di Indonesia diperkirakan jumlah bayi yang sulit mengendalikan BAB serta BAK(enuresis) di usia dini hingga pra sekolah menggapai 75 juta anak. Pemicu dari ngompol serta tidak sengaja buang air besar pada anak antara lain merupakan terlambatnya proses pendewasaan disertai hambatan tidur, permasalahan psikis dan bisa diakibatkan karena proses toilet training yang kurang tepat(Wong, 2011). Sikap mandiri menjadi salah satu perkembangan anak yang harus diterapkan sejak dini, agar anak menjadi terbiasa dan tidak selalu bergantung kepada oranglain. untuk menumbuhkan sikap mandiri anak perlu banyak persiapan dan kesiapan dalam melakukan apapun termasuk toilet training. adanya dukungan dan motivasi dari orangtua dan lingkungan sangat penting dalam proses pembentukan sikap mandiri pada anak. Melakukan toilet training menjadi salah satu kegiatan yang dapat menstimulasi terjadinya pembentukan sikap mandiri pada anak.

Sikap mandiri merupakan sikap yang membentuk anak untuk melakukan segala sesuatunya dengan sendiri, tanpa menggantungkan diri kepada orang lain. Walaupun anak melakukan segala sesuatu dengan sendiri, namun tetap dengan pantauan dan pengawasan dari orang tua ataupun guru. Sikap mandiri akan diperoleh sesuai dengan tingkatan pertumbuhan anak, sehingga anak bisa melaksanakan kegiatannya sehari-hari dengan usaha serta kemampuannya sendiri

Simpulan

Toilet training adalah salah satu tugas perkembangan anak yang perlu diperhatikan sejak dini karena semakin usia anak bertambah akan semakin sulit menerapkan kebiasaan untuk

melakukan toilet training, anak yang sudah bisa melakukan toilet training sudah mulai memasuki fase kemandirian. Penerapan toilet training sejak dini mulai dari usia anak 2-3 tahun lebih baik dari pada anak mengalami keterlambatan perkembangan yang disebabkan oleh kegagalan toilet training. Adanya hasil penelitian yang telah dilakukan ini toilet training memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sikap mandiri anak usia 2-3 tahun di Desa banten lama, jika penerapan toilet training dilakukan sejak dini serta dengan memberikan stimulasi yang tepat diberikan pada anak sejak dini akan membentuk sikap kemandirian anak secara maksimal serta memberikan hasil yang baik bagi perkembangan anak dimasa yang akan datang.

Daftar Rujukan

- Fadlillah, Muhammad dan Lilif Mualifatu Khorida. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Hasballah, M. U. (2017). *Toilet Training*. Banda Aceh: Yayasan Cahya Bintang Kecil.
- Nurfalah, Y. (2010). *Panduan Praktis Melatih Kemandirian Anak Usia Dini*, Bandung: PNFI Jayagirl.
- Ni'matuzahroh, dan Susanti Prasetyaningrum. (2018). *Observasi: Teori dan Aplikasi Dalam Psikologi*. Malang: UMM PRESS.
- Selfi Lailiyatul Iftitah, M. (7 Nov 2019). *Evaluasi Pembelajaran Anak Usia Dini*. Duta Media Publishing.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA, cv.
- Nurhamzah. (2015). *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*. Pontianak : IAIN: PONTIANAK.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia*. Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003.
- Iryanti, K. (2016). Pengaruh Modul Pemberdayaan Keluarga tentang Toilet Training terhadap Kemandirian Eliminasi Anak di PAUD. *Volume 4 Nomor 1 April 2016*, 34-44.
- Khoiruzzadi, M. (2019). Pembelajaran Toilet Training dalam Melatih Kemandirian Anak. *JECED, Vol. 1, No. 2, December 2019*, 142-154.

YOLA, F.Y. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan toilet training pada anak usia toddler di Kelurahan Parupuk Tabing Kecamatan Koto Tengah Kota Padang. *Diploma thesis, Universitas Andalas*, 1-9.

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA, CV.

Sujiono, Yuliani. (2009). *Kosep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.

Susanto, Ahmad. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Suryani dan Hendrayadi. (2015). *Metode Riset Kuantitatif: Teori Dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana.